

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada abad 21 perguruan tinggi dihadapkan pada dua kekuatan besar yang sangat mempengaruhi proses Pendidikan tinggi, yaitu revolusi industri 4.0 dan wabah covid 19. Globalisasi telah memasuki era baru yang bernama revolusi industri 4.0. (Schwab, 2019) melalui *The Fourth Industrial Revolution* menyatakan bahwa dunia telah mengalami empat tahapan revolusi, yaitu: 1) Revolusi Industri 1.0 terjadi pada abad ke 18 melalui penemuan mesin uap, sehingga memungkinkan barang dapat diproduksi secara masal, 2) Revolusi Industri 2.0 terjadi pada abad ke 19-20 melalui penggunaan listrik yang membuat biaya produksi menjadi murah, 3) Revolusi Industri 3.0 terjadi pada sekitar tahun 1970an melalui penggunaan komputerisasi, dan 4) Revolusi Industri 4.0 sendiri terjadi pada sekitar tahun 2010an melalui rekayasa intelegensia dan *internet of thing* sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin. Revolusi industri 4.0 ditandai dengan berkembangnya *Internet of Things* yang diikuti teknologi baru dalam data sains, kecerdasan buatan, robotik, cloud, cetak tiga dimensi, dan teknologi nano.

Revolusi industri 4.0 secara fundamental mengakibatkan berubahnya cara manusia berpikir, hidup, dan berhubungan satu dengan yang lain. Era ini akan mendisrupsi berbagai aktivitas manusia dalam berbagai bidang, tidak hanya dalam bidang teknologi saja, namun juga bidang yang lain seperti ekonomi, sosial, dan politik serta pendidikan.

Pengaruh revolusi industri 4.0 yang dicirikan dengan digitalisasi memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan peningkatan ekonomi. Hal ini dikuatkan dengan beberapa hasil kajian (Fahira, 2021) menyatakan bahwa teknologi digital memberikan dampak positif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya dengan penggunaan smartphone, nilai transaksi *e-commerce* tenagakerja dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Rochmahwati, 2023). Keberadaan ekonomi digital telah memberikan stimulus dalam pertumbuhan ekonomi (Nabila, H.N., Chaidir, T., Suprpti, 2022). Dengan Revolusi Industri 4.0 memberikan pengaruh dibidang perekonomian meningkat, dimana sektor-sektor membuka peluang untuk kewirausahaan dan UMKM meningkat dengan pesat,

Adrintoni, 2024

PENGARUH KEPEMIMPINAN DIGITAL PADA PERGURUAN TINGGI DALAM PENINGKATAN LAYANAN AKADEMIK

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.epi.edu | perpustakaan.upi.edu

sehingga memberikan dampak pengaruh pada kewirausahaan demi kemandirian ekonomi (Hamdan, 2018).

Selain di bidang ekonomi, revolusi industri 4.0 juga memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat. Revolusi Industri 4.0 tidak mungkin hanya dihadapi dengan pengembangan teknologi tanpa melibatkan dinamika sosial di dalamnya. Selain menyiapkan daya saing yang unggul, perlu dibangun kesadaran dan kedewasaan masyarakat dalam menyikapi perkembangan dunia saat ini, terutama di *zaman post truth*, ketika informasi yang mengalir deras tanpa kejelasan kebenarannya (Ilyas, Rostin, Asrianti Djawa, 2019; Prasety, Banu & Trisyanti, 2020).

Perlu dirumuskan strategi kebijakan nasional melalui kesadaran dan kedewasaan berpikir. Dalam menghadapi revolusi industri 4.0, maka peneliti berpendapat terdapat dua jalan yang meski ditempuh: Pertama, menyiapkan pelaksanaan pendidikan yang *link and match* antara sumber daya manusia dan kebutuhan zaman di era revolusi industri. Kedua, selain menyiapkan pendidikan yang *link and match*, sumber daya manusia yang disiapkan juga harus dibekali dengan pendidikan nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan oleh ilmu sosial humaniora. Ketika ilmu-ilmu eksakta berperan dalam pengembangan teknologi secara empiris, maka ilmu-ilmu humaniora tetap berperan dalam menjaga kualitas manusianya (*software/users*). Jika hal ini terjadi, maka kemajuan teknologi sebagai anak kandung ilmu pengetahuan dapat memberikan dampak positif bagi peradaban manusia itu sendiri.

Selanjutnya pengaruh revolusi industri 4.0 terhadap dunia pendidikan ditandai dengan pemanfaatan berbagai alat teknologi digital dalam proses pembelajaran, dan juga sistem pembelajaran yang dilaksanakan bersifat digital atau online. Secara umum dampak dari revolusi industri 4.0 ada lima hal besar, yaitu: ekonomi, bisnis, hubungan nasional-global, masyarakat dan individu (Schwab, 2019).

Perguruan tinggi sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menghasilkan sumber daya manusia berpengatahuan tentunya harus mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang muncul dikarenakan revolusi industri 4.0. Bentuk perubahan yang mesti dilakukan perguruan tinggi bisa dalam aspek pendidikan

Adriantoni, 2024

**PENGEMBANGAN MODEL KEPEMIMPINAN DIGITAL PADA PERGURUAN TINGGI DALAM
PENINGKATAN LAYANAN AKADEMIK DI UIN IMAM BONJOL PADANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.epi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan mengganti model pembelajaran konvensional berubah menjadi digital, ruang belajar tidak lagi terpaut dalam ruang dan waktu melainkan bisa dilaksanakan kapanpun dan dimanapun proses pendidikan bisa terjadi dengan koneksi internet.

Kegiatan pembelajaran secara daring atau online saat ini sudah menjadi hal yang sangat dibutuhkan, apalagi disaat kondisi wabah covid 19 yang melanda dunia secara global termasuk di Indonesia. Kasus covid 19 pertama kali ditemukan di Indonesia pada bulan Maret 2020, sejak ditemukan maka terjadi kepanikan bagi seluruh warga Indonesia. Wabah covid 19 mampu melumpuhkan sendi-sendi kehidupan manusia, dampak yang ditimbulkan membuat aktivitas manusia tidak bisa seperti biasa. Pergerakan manusia dibatasi, karyawan tidak bisa pergi ke perusahaan/pabrik, pegawai tidak bisa ke kantor, pembelajaran dialihkan di rumah dan yang paling menyedihkan dari virus Covid 19 ialah mematikan manusia. Berdasarkan informasi yang dirilis pada halaman web covid 19 pertanggal 22 Februari 2022 jumlah kasus yang terkonfirmasi sebanyak 5,289,414. Sedangkan kasus aktif berjumlah 549,431 atau 10.4%. Jumlah kasus meninggal sebanyak 146,798 atau 2.8%. Serta jumlah pasien sembuh sebanyak 4,593,185 atau 86.8%. <https://covid19.go.id/peta-sebaran> (Online, Diakses, 22 Februari 2022).

Disaat wabah covid 19 terjadi, proses pendidikan tidak boleh berhenti. Pelaksanaan Pendidikan dialihkan menggunakan daring. Para siswa dan mahasiswa berada di rumah belajar dengan menggunakan beberapa platform pembelajaran, seperti zoom, google form, google classroom, video call dan masih banyak yang lain. Tentunya dengan adanya wabah covid 19 suka tidak suka, para guru dan dosen harus merubah bentuk pembelajaran yang diberikan kepada siswa dan mahasiswanya dengan memberikan materi kuliah secara daring, mengirim file melalui *google form* atau *google classroom* dan sebagainya.

Perubahan-perubahan yang terjadi akibat revolusi industri 4.0 ditambah wabah covid 19 menuntut perguruan tinggi untuk bergerak cepat dalam mengatasi permasalahan dalam bidang Pendidikan. Salah satu unsur yang sangat bertanggung jawab ada pada pemimpin perguruan tinggi. Pimpinan tertinggi perguruan tinggi dipimpin oleh Rektor. Rektor memiliki fungsi dan peran yang sangat penting dalam memajukan universitas yang dipimpinnya.

Adriantoni, 2024

**PENGEMBANGAN MODEL KEPEMIMPINAN DIGITAL PADA PERGURUAN TINGGI DALAM
PENINGKATAN LAYANAN AKADEMIK DI UIN IMAM BONJOL PADANG**
Universitas Pendidikan Indonesia | respository.epi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perguruan tinggi, menurut (Gaffar, 2020) yang disampaikan pada seminar *Higher Education Leadership and Management (HELM)* bahwa tantangan perguruan tinggi di era global adalah pengaruh *knowledge based economy* pada dunia bisnis dan industri terhadap tuntutan baru dunia kerja, dampak Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) terhadap tuntutan dunia kerja dan *learning needs, diversity* mahasiswa dan tuntutan terhadap proses pembelajaran di perguruan tinggi, internasionalisasi kurikulum dan proses pembelajaran, *governance* yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan *teaching* yang dapat merespon *diversed student* dan *diversed learning needs, leadership* yang mampu membawa organisasi mengarungi hal-hal yang luar biasa yang belum pernah dialami sebelumnya, *management performance* yang memiliki kemampuan untuk mewujudkan hal-hal luar biasa tersebut menjadi kenyataan.

Selanjutnya tantangan menyediakan layanan pembelajaran berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa semakin meningkat seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Era revolusi industri 4.0 dimana perkembangan TIK menjadi ciri utamanya, menambah tantangan baru bagi perguruan tinggi dalam mengelola layanan pembelajaran bagi mahasiswa. Era ini merupakan revolusi berbasis *cyber physical system*, gabungan antara domain fisik, digital dan biologi (Schwab, 2019). Kebijakan pendidikan tinggi era revolusi industri 4.0 mengarah pada tiga hal yaitu (1) paradigma tri darma perguruan tinggi harus selaras dengan era industri 4.0, (2) literasi baru (data, teknologi, *humanities/general education*) dikembangkan dan diajarkan. Kegiatan ekstrakurikuler untuk pengembangan kepemimpinan dan bekerja dalam tim agar terus dikembangkan. *Entrepreneurship* dan internship agar diwajibkan, (3) menerapkan sistem pembelajaran Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) berbasis hybrid/blended learning/online (Prasety, Banu & Trisyanti, 2020).

Pengembangan paradigma pembelajaran mahasiswa mengarah pada pemanfaatan TIK menjadi syarat sekaligus tantangan di era revolusi industri 4.0. Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) bahkan menjadi inovasi dalam sistem pembelajaran di perguruan tinggi. Perubahan ini tidak bisa dihindarkan, sehingga tidak ada pilihan bagi perguruan tinggi jika ingin tetap menjaga eksistensinya dan bertahan maka harus mengikuti perubahan tersebut. Jika tidak, maka akan tergerus oleh zaman dan

Adriantoni, 2024

**PENGEMBANGAN MODEL KEPEMIMPINAN DIGITAL PADA PERGURUAN TINGGI DALAM
PENINGKATAN LAYANAN AKADEMIK DI UIN IMAM BONJOL PADANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.epi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahkan mungkin akan jauh tertinggal dari yang lain. Saat perguruan tinggi berusaha menyesuaikan sistem tata kelola tri darmanya (pendidikan dan pembelajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat) dengan era revolusi 4.0 yang ditandai dengan teknologi yang masuk pada tren otomasi dan pertukaran data mencakup sistem *cyber-fisik*, *internet of things* (IoT), komputasi awan, dan komputasi kognitif. Saat ini perguruan tinggi telah dihadapkan pada tantangan baru yaitu adanya pandemi *corona virus disease* (Covid-19). Pandemi ini bukan saja berdampak pada masalah kesehatan, namun juga pada semua sektor kehidupan seperti ekonomi, sosial bahkan pada sektor pendidikan juga ikut terkena dampaknya.

Pemimpin merupakan orang yang memiliki tanggung jawab dalam mengatur, dan menjalankan organisasi. Keberhasilan organisasi salah satunya bisa dilihat dari unsur kemampuan pemimpin. Seorang pemimpin harus memiliki jiwa kepemimpinan, punya kemampuan ilmu manajerial, mampu mempengaruhi orang lain dan masih banyak lagi kemampuan yang harus dimiliki. Pemimpin merupakan ujung tombak keberhasilan lembaga atau organisasi, begitu juga dengan perguruan tinggi rektor sebagai pemimpin tertinggi harus mempunyai visi yang jelas, terukur dan rasional. Dengan visi yang jelas maka program kerja yang disusun juga akan terlihat dengan jelas.

Salah satu jiwa yang harus dimiliki seorang pemimpin dalam memimpin organisasi ialah jiwa kepemimpinan (*leadership*). Kepemimpinan atau *leadership* adalah kemampuan atau potensi yang dimiliki seseorang untuk menjalankan aktivitas organisasi, di mana ia menampilkan dirinya sebagai orang yang menuntun, membimbing dan menunjukkan dalam dan memanfaatkan sumber daya organisasi secara maksimal guna mencapai tujuan organisasi. Seorang pemimpin dituntut untuk menjadi pengayom, pelindung dan pemberi motivasi kepada orang yang dipimpinya. Nilai kepemimpinan ini menjadi penting diwujudkan dalam suatu organisasi, karena setiap anggota organisasi selalu membutuhkan pemimpin. Organisasi tanpa pemimpin bukanlah organisasi.

Kepemimpinan berkaitan dengan penanganan perubahan, menetapkan arah dengan menyusun satu visi masa depan kemudian menyatukan, mengkomunikasikan dan mengilhami orang dalam organisasi untuk mencapai

Adriantoni, 2024

**PENGEMBANGAN MODEL KEPEMIMPINAN DIGITAL PADA PERGURUAN TINGGI DALAM
PENINGKATAN LAYANAN AKADEMIK DI UIN IMAM BONJOL PADANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.epi.edu | perpustakaan.upi.edu

tujuan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh (Eberhardt, Daniela., 2016) bahwa kepemimpinan adalah kemampuan atau kecerdasan yang mendorong sejumlah orang (dua orang atau lebih) agar bekerjasama dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang terarah pada tujuan bersama. Kemampuan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan tidak dapat dilakukan dengan mudah, apabila seseorang itu tidak memiliki bakat lahir, keahlian maupun referensi dari tindakan di masa lalunya di bidang kepemimpinan. Fungsi kepemimpinan bertujuan untuk mengarahkan perilaku dan sikap orang lain dalam konteks organisasi dengan mengabaikan tujuan yang dimaksudkan atau penerima manfaat yang sebenarnya (Guntoro, 2020).

Selanjutnya, ciri ciri kepemimpinan yang diharapkan memiliki tiga ketrampilan, yaitu: (1) Ketrampilan teknis (*technical skill*), adalah pengetahuan dan ketrampilan seseorang dalam proses kebijakan administratif dan/atau teknik; (2) Ketrampilan manusiawi (*human skill*), kemampuan bekerja secara efektif dengan orang-orang dan membina kerjasama tim; (3) Ketrampilan konseptual (*conceptual skill*), kemampuan untuk berpikir dalam kaitannya dengan model, kerangka, hubungan yang luas dan rencana jangka panjang (*visioner*) (Alma'arif, 2015). Selain itu, (Prayuda, 2022) menjelaskan bahwa kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah pengetahuan teknis; pengetahuan produk; keterampilan menganalisa dan memecahkan masalah; keterampilan profesional; inovasi; prakarsa; menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif.

Hal senada juga diungkapkan oleh (Setiavani, 2021) dalam yang mengatakan bahwa dalam kepemimpinan sektor pemerintahan setidaknya harus memiliki: 1) memiliki kemampuan sebagai leader sekaligus *official leader*; (2) memiliki kemampuan dalam memberikan kewenangan; (3) memiliki perhatian yang tinggi kepada bawahan; (4) dapat menciptakan atmosfer kepuasan kerja. Pengertian tersebut mengandung arti pemimpin bersifat sebagai *leader* pemimpin harus dapat diterima oleh semua anggota kelompok dan sebagai *official leader*, pemimpin harus bersifat *fatherly*.

Salah satu model kepemimpinan yang harus dimiliki pada era revolusi 4.0 atau globalisasi ialah kepemimpinan adaptif. Kepemimpinan adaptif ialah pemimpin yang mampu dan cerdas menghadapi berbagai situasi dalam keragaman

Adriantoni, 2024

**PENGEMBANGAN MODEL KEPEMIMPINAN DIGITAL PADA PERGURUAN TINGGI DALAM
PENINGKATAN LAYANAN AKADEMIK DI UIN IMAM BONJOL PADANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.epi.edu | perpustakaan.upi.edu

kejadian. Pemimpin adaptif tidak diam, tidak terlalu lama memikirkan, tetapi bergerak cepat dengan berbagai tindakan, untuk memecahkan tantangan dengan perubahan yang sesuai kebutuhan. Menurut (N. W. Lestari, 2021) menjelaskan bahwa jika dikaitkan dengan tantangan masa depan, seorang pemimpin yang baik setidaknya memiliki kemampuan untuk adaptif terhadap ketidakpastian masa depan, kemampuan untuk bekerja lintas negara dan lintas budaya serta kemampuan untuk menciptakan lingkungan yang inovatif. Masa depan tentu saja adalah hal yang mau tidak mau akan didapati dan tantangan serta dinamikanya harus dihadapi oleh sebuah organisasi tak terkecuali oleh sebuah negara. Pemimpin visioner dan pemimpin adaptif adalah syarat mutlak yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan di masa akan datang.

Kepemimpinan Adaptif sangat relevan dalam menghadapi krisis, karena dalam kepemimpinan adaptif melibatkan empat aspek yang penting yaitu (1) Antisipasi kebutuhan, tren, dan pilihan masa depan (2) Artikulasi, kebutuhan di masa mendatang untuk membangun pemahaman bersama dan dukungan untuk melaksanakan aksi. (3) Adaptasi mendorong pembelajaran berkelanjutan dan penyesuaian terhadap respon yang diperlukan (4) Akuntabilitas mencakup transparansi dalam proses pengambilan keputusan dan keterbukaan terhadap tantangan dan umpan balik. Selanjutnya, terdapat lima prinsip umum untuk memandu jenis kepemimpinan adaptif yaitu: (1) Memastikan pembelajaran dan adaptasi berbasis fakta (2) Uji kejenuhan terhadap teori, asumsi dan keyakinan yang sudah ada. (3) Menyederhanakan proses pengambilan keputusan (4) Meningkatkan transparansi, inklusi dan akuntabilitas (5) Mobilisasi aksi bersama (Fridayani, 2021).

Adaptif berarti cerdas menyesuaikan diri dengan perubahan. Kepemimpinan adaptif berarti kepemimpinan yang mudah menyesuaikan dirinya dengan perubahan dan keadaan baru. Perubahan selalu membentuk pandangan baru, dan pandangan baru akan mempengaruhi berbagai peristiwa yang sedang berjalan (P. Lestari, 2017). Bila pemimpin tidak menyiapkan kepribadiannya untuk menjawab pandangan baru tersebut, maka dia akan menghadapi kesulitan untuk menjalani perubahan itu. Kemampuan menata kepribadian pemimpin dalam sebuah perubahan, akan membantu evolusi organisasi untuk menangani berbagai kompleksitas.

Adriantoni, 2024

*PENGEMBANGAN MODEL KEPEMIMPINAN DIGITAL PADA PERGURUAN TINGGI DALAM
PENINGKATAN LAYANAN AKADEMIK DI UIN IMAM BONJOL PADANG*

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.epi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pemimpin mewakili sejumlah organ organisasi dalam keberagaman fungsi dan peran, dari lalu lintas proses kerja dan pelayanan. Kemampuan pemimpin untuk beradaptasi dengan keadaan baru, dan memahami cara bagaimana mengembangkan bawahan untuk dapat lebih menangani situasi yang kompleks, adalah hal besar yang harus menjadi kepedulian pemimpin dalam perubahan (A. Purwanto et al., 2021). Beradaptasi berarti mengerti arti dari sebuah keadaan baru, dan memiliki inisiatif dalam kemampuan beradaptasi, serta mempraktekkan perubahan dengan melengkapkan diri dalam sebuah kepribadian bersama nilai-nilai, tata kelola, sistem, prosedur. Lalu, menemukan cara yang paling efektif, namun mudah untuk menggunakannya, buat kemajuan dan keberlanjutan dari aktifitas inti organisasi.

Kecerdasan kepemimpinan harus ditampilkan dalam wujud kepemimpinan yang efektif. Khususnya, dalam hal pengambilan keputusan yang tegas dan jelas, serta kemampuan beradaptasi melalui pengalaman belajar dari setiap titik perjalanan menuju perubahan. Pemimpin harus tetap dengan gaya kepemimpinannya yang tegas dan mempengaruhi. Oleh karena itu, pemimpin harus menemukan sendiri konsep dan prinsip-prinsip adaptasi dari hasil pembelajarannya bersama intuisi kepemimpinannya, untuk menciptakan sebuah tata kelola baru yang efektif dan produktif (Marnita et al., 2023). Perubahan mengharuskan pemimpin untuk mendengarkan dengan seksama, membuat tindakan melalui kemampuan beradaptasi terhadap realitas, dan tidak membiasakan diri untuk menghindari fakta yang harus dihadapi (Richter, 2023). Perubahan memiliki sifat untuk memberi waktu yang terbatas dan informasi yang terbatas. Oleh karena itu, pemimpin tidak boleh ragu dan menjadi tidak berani bertindak, pemimpin harus bergerak cepat untuk membuat keputusan dalam waktu yang terbatas itu, serta menyelesaikan sebuah rencana tindakan dengan mengumpulkan sebanyak mungkin informasi, untuk mengatasi risiko yang tidak diinginkan dari proses perubahan tersebut (Lubis & Rifma, 2022).

Bila pemimpin tidak mampu memahami keterbatasan waktu dan informasi dalam kejadian perubahan, maka pemimpin akan menunda-nunda tindakan dari keputusan untuk perubahan, dan pada akhirnya dia pasti gagal memenuhi perubahan itu (Raflis, 2022). Bila pemimpin lupa akan perubahan, maka dia akan menjadi pribadi sempurna untuk menunggu izin dari realitas, tapi dia tidak akan

Adriantoni, 2024

*PENGEMBANGAN MODEL KEPEMIMPINAN DIGITAL PADA PERGURUAN TINGGI DALAM
PENINGKATAN LAYANAN AKADEMIK DI UIN IMAM BONJOL PADANG*

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.epi.edu | perpustakaan.upi.edu

pernah mampu beradaptasi dengan realitas, sebab dia menunggu izin dari realitas, dan realitas selalu menunggu perubahan dari kepribadian dan tata kelola yang mampu merangkul realitas, untuk menghasilkan efektifitas dalam setiap proses organisasi (Sudika, 2020). Kepemimpinan adaptif berarti kepemimpinan yang mampu dan cerdas menghadapi berbagai situasi dalam keragaman kejadian

Kepemimpinan adaptif ini muncul dalam teori kepemimpinan modern yang diungkapkan oleh (Wiyono et al., 2023). Dikatakan bahwa kepemimpinan adaptif adalah kepemimpinan yang melibatkan para pemimpin untuk menyusun visi masa depan dan mengilhami orang lain untuk menerima perubahan dan menjadi peserta dalam perjalanan kedepan dengan ciri: kompeten di bidangnya; objektif dalam menangani keputusan dan masalah; reflektif dalam melihat sikap dan perilaku sendiri; dapat dipercaya dalam menangani kepentingan lain; inovatif dalam mengejar kinerja yang lebih baik; kegiatan yang efisien; berfikiran terbuka dalam mempertimbangkan informasi yang relevan dan perspektif.

Proses pemberian layanan akademik yang dilaksanakan ada secara online seperti WA Group, google form, Facebook dan juga masih ada secara manual dengan datang secara langsung ke kampus. Sedangkan proses pembelajaran pada perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang dilaksanakan secara tatap muka. Di mana, dosen dan mahasiswa melaksanakan perkuliahan di dalam ruang kelas. Begitu juga dengan kegiatan pratikum dilaksanakan di labor. Pelaksanaan perkuliahan juga didukung dengan media berupa infokus, dan sebagainya.

Namun, pada saat terjadi covid 19 proses pembelajaran pada perguruan tinggi tersebut dilaksanakan secara daring dengan menggunakan beberapa bentuk model pembelajaran seperti zoom, whatsapp, *video call*, dan sebagainya. Kebijakan pembelajaran daring diambil dikarenakan kebijakan dari pemerintah dalam rangka memutus kasus covid 19 maka seluruh kegiatan Pendidikan dilaksanakan secara daring. Begitu juga dengan proses layanan akademik dilakukan secara online menggunakan whatsapp dan google form.

Kualitas pelayanan memainkan peran yang sangat signifikan dalam berbagai institusi perguruan tinggi. Ini menjadi salah satu upaya utama untuk mempertahankan jumlah mahasiswa dengan menarik pasar pendidikan (Nalurita & Adriantoni, 2024)

Mulyanto, 2021). Kualitas pelayanan di perguruan tinggi dianggap sebagai dimensi yang paling esensial dan penting untuk meningkatkan kompetensi dan daya saing institusi (Wijana & Dwi Rusiawati, 2021). Oleh karena itu, memberikan pelayanan terbaik dianggap sebagai kunci sukses untuk bertahan dalam persaingan di dunia pendidikan tinggi (Aina Mardhiyah & Rahayu Tri Astuti, 2021).

Dalam lingkungan perguruan tinggi yang sangat kompetitif, di mana institusi memiliki tujuan untuk memenuhi harapan mahasiswa, kualitas layanan menjadi parameter penting dalam aspek keunggulan. Konsep-konsep seperti citra institusional, kepuasan, dan loyalitas mahasiswa menjadi perhatian strategis yang sangat besar (Masserini et al., 2019). Dengan memberikan layanan berkualitas, perguruan tinggi dapat meningkatkan citra mereka, meningkatkan kepuasan mahasiswa, dan pada gilirannya, membangun loyalitas yang dapat berdampak positif pada pertumbuhan dan keberlanjutan institusi (Vilkaite-Vaitone & Povilaitiene, 2022).

Dalam dunia pendidikan tinggi yang terus berubah dan kompetitif, memahami dan memenuhi harapan mahasiswa melalui kualitas layanan adalah langkah penting untuk mencapai keunggulan dan kelangsungan institusi pendidikan tinggi. Dengan menjaga fokus pada kualitas pelayanan, perguruan tinggi dapat membangun hubungan positif dengan mahasiswa, memberikan pengalaman pendidikan yang baik, dan tetap relevan di pasar pendidikan yang semakin dinamis (Harto, 2018; Wildan & Idris, 2023).

Kualitas layanan akademik diartikan sebagai nilai yang diberikan oleh pelanggan, yang mencerminkan sejauh mana layanan tersebut memenuhi atau melebihi harapan pelanggan (Abdurahman & Sopiandi, 2019; Akbar, 2021). Kriteria penilaian kualitas layanan akademik adalah sejauhmana layanan tersebut dapat memenuhi kebutuhan pelanggan dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Poin ini menekankan kongruensi antara harapan pelanggan dan pengalaman yang diterima. layanan akademik dapat dianggap berkualitas baik jika mampu memenuhi kebutuhan dan ekspektasi pelanggan (Marthalina, 2018; Rosita & Iskandar, 2022). Kualitas layanan dievaluasi berdasarkan sejauhmana layanan tersebut dapat memenuhi harapan yang telah terbentuk sebelumnya. Kualitas layanan akademik yang baik tidak hanya bergantung pada kinerja tenaga pengajar, tetapi juga

Adriantoni, 2024

**PENGEMBANGAN MODEL KEPEMIMPINAN DIGITAL PADA PERGURUAN TINGGI DALAM
PENINGKATAN LAYANAN AKADEMIK DI UIN IMAM BONJOL PADANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.epi.edu | perpustakaan.upi.edu

melibatkan berbagai sumber daya di perguruan tinggi, termasuk tenaga administrasi dan petugas kebersihan. Ini menunjukkan bahwa kualitas layanan tidak terbatas pada pengajaran saja, tetapi juga melibatkan elemen-elemen pendukung (Kemenuh, 2020; Melani, 2019). Kualitas layanan akademik yang baik didasarkan pada kinerja efektif dari berbagai sumber daya di perguruan tinggi. Ini mencakup peningkatan kualitas pengajaran, administrasi, dan pelayanan pendukung lainnya.

Beberapa kajian tentang kepemimpinan digital terdahulu diantaranya, (Tulungen et al., n.d.) menyatakan bahwa penggunaan digital itu sangat membantu kelancaran proses manajemen Pendidikan mulai dari sekolah hingga perguruan tinggi. Pendapat ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang disampaikan oleh (Li et al., 2012) bahwa salah satu gaya atau model kepemimpinan yang mampu mengatasi cepatnya perubahan akibat teknologi ialah model kepemimpinan adaptif atau digital leadership. Di saat pandemi covid 19 melanda dunia termasuk di Indonesia berdampak terhadap proses Pendidikan yang beralih dari konvensional menuju digital. Oleh karenanya, sehingga dibutuhkan peran pemimpin yang kekinian, yang mampu beradaptasi dengan kondisi saat ini, seperti adanya peran kepemimpinan digital, lingkungan kerja digital, dan aspek-aspek transformasi kepemimpinan lainnya (Andriyani et al., 2021; Meirawan et al., 2022).

Pentingnya kepemimpinan digital pada saat ini guna mengatasi perkembangan teknologi yang semakin cepat. Oleh karenanya, pemimpin harus memikirkan bagaimana organisasi yang dikelola bisa bersaing secara kompetitif dengan perguruan tinggi lainnya (Fauzi et al., 2023; Riyadi et al., 2023). Selanjutnya, (Cahyarini, 2021; Zacher & Johnson, 2015) bahwa kepemimpinan digital merupakan salah satu model kepemimpinan yang mampu melahirkan inovasi untuk menciptakan kemajuan bagi organisasi. Kepemimpinan digital memiliki pengaruh terhadap peningkatan kinerja organisasi (A. Purwanto et al., 2021; Sudika, 2020).

Di era Industri 4.0 kepemimpinan digital memainkan peran penting dalam mendorong transformasi organisasi sebagai dampak dari disrupsi teknologi dan inovasi bagi perusahaan incumbent (Widyastuti, 2021; Zaini, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan digital memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap inovasi model industri sebagai bagian dari transformasi

Adriantoni, 2024

*PENGEMBANGAN MODEL KEPEMIMPINAN DIGITAL PADA PERGURUAN TINGGI DALAM
PENINGKATAN LAYANAN AKADEMIK DI UIN IMAM BONJOL PADANG*

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.epi.edu | perpustakaan.upi.edu

digital (Mihardjo et al., 2019; Rohmah, 2020). Temuan menunjukkan bahwa kepemimpinan digital dibentuk oleh karakteristik global, mendalam, kreatif dan tangguh, yang sejalan dengan fenomena perubahan di Industri 4.0, di mana ekosistem perusahaan dituntut untuk lebih inovatif, terstandarisasi, modular, dapat dioperasikan, didesentralisasi, nyata dan berorientasi layanan (Ibarra et al., 2018). Di era digital, digital leader harus bertindak dalam pola pikir global untuk saling berhubungan dan lebih kreatif dalam mendukung budaya inovasi di masing-masing organisasi.

Dengan kata lain, kepemimpinan digital harus memfasilitasi kapabilitas digital organisasi untuk diintegrasikan dalam pengembangan budaya dan kompetensi (Arie Wibowo et al., 2022; Tulungen et al., n.d.). Peran kepemimpinan digital harus mendorong inovasi dalam mengoptimalkan teknologi digital (Van Wart et al., 2019). Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan *incumbent* harus menerapkan kepemimpinan digital untuk membangun pengalaman pelanggan yang baik (Indra et al., 2022; Tigre et al., 2023) dan untuk menciptakan inovasi model industri (Magesa & Jonathan, 2022).

Temuan *Customer Experience Orientation* menunjukkan hubungan yang kuat dalam perkembangan inovasi model industri di industri 4.0. Hal ini menunjukkan bahwa akibat gangguan digital maka pelanggan menjadi faktor penting dalam mempertahankan keunggulan bersaing (Cortellazzo et al., 2019). Di era digital seperti sekarang ini, customer experience menjadi masukan bagi pengembangan value chain untuk mengembangkan inovasi model industri (Baxter et al., 2021). Dengan reputasi yang kuat, perusahaan dapat mengontrol dan menarik pelanggan dan pemangku kepentingan yang berharga untuk menciptakan nilai lebih dalam serangkaian aktivitas. Pengembangan hubungan pelanggan yang kuat dipertimbangkan dalam mempersonalisasi kebutuhan pelanggan (McCarthy et al., 2022).

Kepemimpinan digital mendorong pemanfaatan teknologi informasi yang maksimal sehingga menghasilkan perbaikan pelayanan publik berbasis digital, yang tercermin dari berbagai capaian prestasi (Frick et al., 2021). Pada era digital seperti saat ini diperlukan pemimpin yang dinamis dan banyak melakukan inovasi berbasis teknologi digital, berarti pemikirannya juga harus mengarah pada digital

Adriantoni, 2024

**PENGEMBANGAN MODEL KEPEMIMPINAN DIGITAL PADA PERGURUAN TINGGI DALAM
PENINGKATAN LAYANAN AKADEMIK DI UIN IMAM BONJOL PADANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.epi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Habel et al., 2018). Kepemimpinan digital pasca covid 19 menjadi salah satu alternatif tipe kepemimpinan yang mampu menghadapi perkembangan teknologi (Hensellek & Simon, 2020) pemimpin yang mengikuti perkembangan teknologi pemimpin harus memiliki keterampilan dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pelaksanaan dan pengembangan pendidikan dan pengajaran di era digital (Isya et al., 2021) transformasi digital berperan tidak hanya sebagai pendukung proses bisnis perguruan tinggi, namun juga sebagai mesin penggerak perguruan tinggi untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, agar tetap bisa memberikan nilai tambah layanan terbaik bagi seluruh stakeholder (El Sawy et al., 2016).

Peranan kepemimpinan digital sangat krusial dalam mewujudkan transformasi digital. Dengan memanfaatkan teknologi informasi proses kerja dalam sektor pemerintahan akan semakin terbantu. Selain itu dengan adanya penggunaan data besar proses pengambilan keputusan oleh pimpinan akan lebih dipermudah (El Sawy et al., 2016; Tulungen et al., n.d.). Artikel ini berfokus pada analisis dan klarifikasi konsep transformasi digital, membangun pemahaman bersama tentang transformasi digital sebagai kekuatan pendorong untuk memperkenalkan perubahan yang bermanfaat bagi strategi di lembaga administrasi, reformasi administrasi, hubungan antara transformasi digital dan reformasi administrasi. Poin-poin utamanya adalah kepemimpinan yang kuat, visi dan misi kepemimpinan, koordinasi TI dan tujuan strategis, komitmen dan peran kepemimpinan. Kepemimpinan digital menjadi salah satu alternatif model kepemimpinan perubahan yang terdepan dalam menghadapi perubahan yang begitu cepat (Tigre et al., 2023).

Disruptifnya perkembangan teknologi saat ini menimbulkan perubahan besar dalam cara kerja dan kepemimpinan organisasi (Cortellazzo et al., 2019). Maraknya teknologi digital menekankan pentingnya memahami peran kepemimpinan dalam konteks transformasi digital, membuatnya menjadi topik yang semakin menantang untuk dipelajari (Mishra et al., 2020). Menurut (Asbari, Novitasari, et al., 2020) mendefinisikan transformasi digital sebagai "sebuah proses yang bertujuan untuk meningkatkan suatu entitas dengan memicu perubahan

Adriantoni, 2024

**PENGEMBANGAN MODEL KEPEMIMPINAN DIGITAL PADA PERGURUAN TINGGI DALAM
PENINGKATAN LAYANAN AKADEMIK DI UIN IMAM BONJOL PADANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.epi.edu | perpustakaan.upi.edu

signifikan pada propertinya melalui kombinasi teknologi informasi, komputasi, komunikasi, dan konektivitas."

Meskipun teknologi menjadi fokus utama transformasi digital, perlu diingat bahwa sumber daya manusia yang terampil tetap menjadi elemen kunci di dalamnya. Menurut (C. Liu et al., 2018) manusia dengan keterampilan yang baik berada di jantung revolusi digital. Oleh karena itu, penting bagi organisasi untuk tidak hanya fokus pada aspek teknologi, tetapi juga mengembangkan keahlian dan keterampilan sumber daya manusianya untuk berhasil menghadapi tantangan transformasi digital ini.

Kepemimpinan yang siap menjadi sangat penting dalam konteks ketidakpastian dan kompleksitas, seperti yang diungkapkan oleh (Wulandari et al., 2021). Dalam dunia digital, (Cortellazzo et al., 2019) menekankan bahwa pemimpin perlu mengembangkan budaya digital yang mendukung proses kolaboratif dalam skenario kompleks, dengan mempertimbangkan aspek etika.

Pada akhir tahun 1990an, dengan munculnya teknologi informasi seperti internet, email, dan konferensi video, terjadi perubahan signifikan dalam pekerjaan dan kepemimpinan, membentuk bentuk baru kepemimpinan yang dikenal sebagai e-kepemimpinan (C. Liu et al., 2018). Dalam menghadapi perubahan ini, banyak penulis mulai menyelidiki dampak teknologi informasi terhadap kepemimpinan (Avolio et al., 2014).

Konsep kepemimpinan digital muncul untuk merujuk pada pemimpin yang menjalankan banyak proses kepemimpinan melalui saluran elektronik dan memiliki jangkauan global (C. Liu et al., 2018). Salah satu definisi yang umum digunakan menyatakan bahwa kepemimpinan digital adalah proses pengaruh sosial yang dimediasi oleh teknologi informasi untuk menghasilkan perubahan dalam sikap, perasaan, pemikiran, perilaku, dan/atau kinerja individu, kelompok, dan/atau organisasi (Avolio et al., 2014).

Berbagai jenis studi tentang kepemimpinan digital telah dilakukan dalam berbagai konteks, termasuk di bidang pemerintahan (Fridayani, 2021) dan bahkan dalam studi proses pengambilan keputusan migrasi (Philip & Aguilar, 2021). Semua ini mencerminkan pentingnya pemahaman dan adaptasi kepemimpinan dalam menghadapi perubahan yang ditimbulkan oleh teknologi informasi.

Adriantoni, 2024

**PENGEMBANGAN MODEL KEPEMIMPINAN DIGITAL PADA PERGURUAN TINGGI DALAM
PENINGKATAN LAYANAN AKADEMIK DI UIN IMAM BONJOL PADANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.epi.edu | perpustakaan.upi.edu

Beberapa penelitian telah menyoroti dampak teknologi informasi pada organisasi, khususnya dalam konteks tantangan kepemimpinan di lingkungan virtual (Berkovich & Hassan, 2023). Dalam konteks e-kepemimpinan, (Avolio et al., 2014) menunjukkan bahwa teknologi informasi belum secara mendalam mengubah cara kepemimpinan dipelajari atau diteorikan oleh teori kepemimpinan tradisional. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk mengevaluasi kembali konsep kepemimpinan, khususnya dalam skenario teknologi informasi, dengan pola pikir etis.

Aspek etika tetap menjadi perhatian utama dalam penggunaan teknologi informasi. Kepemimpinan etis dalam tim virtual memiliki dinamika yang berbeda dari interaksi tatap muka tradisional, dan kepemimpinan digital perlu memahami dilema moral, mengevaluasi risiko, dan melindungi privasi (Proksch et al., 2021). Pengaturan kerja virtual, yang memungkinkan organisasi untuk mengumpulkan staf dari berbagai lokasi di seluruh dunia, memberikan tingkat keserbagunaan yang tinggi. Namun, ini juga menantang cara memimpin (Dumford & Miller, 2018).

Kepemimpinan digital memiliki peran kunci dalam memberdayakan pengikutnya untuk lebih berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan menjadi mandiri dalam bekerja dalam tim virtual dengan efektif (A. Purwanto et al., 2021). Meskipun alat bantu komunikasi membantu mengatasi ketidakpastian di lingkungan digital, mereka juga membawa tantangan baru. Sebagian besar pertukaran informasi antara pemimpin dan pengikut, yang sebelumnya bersifat non-verbal dalam interaksi tatap muka, menjadi berkurang dalam tim virtual.

Percaya juga menjadi aspek kunci dalam hubungan pemimpin dan pengikut, namun, menjadi tantangan bagi pemimpin untuk membentuk kepercayaan dalam dunia maya tim (Wu et al., 2021). Oleh karena itu, keberhasilan kepemimpinan dalam lingkungan virtual memerlukan pemahaman yang mendalam tentang dinamika unik yang terjadi dalam interaksi online dan kemampuan untuk mengatasi tantangan etika serta komunikasi yang muncul dalam konteks teknologi informasi.

Konsep kepemimpinan digital mengalami perubahan signifikan dan bergerak dari bentuk interkomunikasi yang dimediasi secara elektronik menuju pandangan yang lebih luas tentang teknologi digital (Belitski & Liversage, 2019; Cortellazzo et al., 2019). Dalam perspektif ini kepemimpinan digital tidak lagi

Adriantoni, 2024

**PENGEMBANGAN MODEL KEPEMIMPINAN DIGITAL PADA PERGURUAN TINGGI DALAM
PENINGKATAN LAYANAN AKADEMIK DI UIN IMAM BONJOL PADANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.epi.edu | perpustakaan.upi.edu

hanya berkaitan dengan alat elektronik dan komunikasi, melainkan lebih fokus pada kepemimpinan yang efektif dalam lingkungan digital (Roman et al., 2019). Perubahan dalam teknologi digital sedang mengubah konteks di mana orang bekerja, meningkatkan ambiguitas, dan menciptakan kebutuhan akan perubahan. Oleh karena itu, asumsi-asumsi seputar kepemimpinan harus berevolusi.

Pemimpin digital dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat memengaruhi efektivitas kepemimpinan mereka (Zacher & Johnson, 2015). Skenario digital ini mengubah beberapa keterampilan kepemimpinan, di mana kemampuan untuk memimpin melalui jaringan, bukan melalui hierarki, menjadi semakin penting untuk memfasilitasi kerja cepat dan kolaboratif, menghilangkan hambatan, dan meningkatkan ketangkasan (Tigre et al., 2023)

Tantangan kepemimpinan digital mencakup berbagai paradoks. Teknologi dapat mengubah cara kepemimpinan dilakukan, sehingga muncul dilema seperti perlunya pemimpin digital memberikan otonomi kepada tim tanpa membuat mereka merasa terisolasi. Selain itu, pemimpin digital perlu mempertahankan fokus dan tujuan dalam lingkungan yang terus berubah, memerlukan kemampuan adaptasi yang kuat. Mereka juga dihadapkan pada tugas menyeimbangkan respons terkenal yang efisien dengan pembukaan terhadap ide-ide baru dan inovasi (Purnomo et al., 2021). Dalam konteks kepemimpinan digital, fleksibilitas dan keterbukaan terhadap perubahan menjadi kunci untuk menghadapi kompleksitas dan dinamika lingkungan digital.

Dampak dari digitalisasi ditambah dengan pandemi covid 19 juga terjadi pada proses pembelajaran yang dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Sejak pandemi terjadi pada bulan Maret 2020 kegiatan perkuliahan dialihkan kedalam bentuk belajar online. Aktivitas pembelajaran tatap muka, praktikum di laboratorium/bengkel kini seolah dibatasi dengan protokol Covid-19 dimana tidak ada kerumuan (*sosial distancing*) dan menjaga jarak (*physical distancing*), menggunakan masker dan rajin mencuci tangan. Bahkan pembelajaran di kelas kini tidak dapat dilaksanakan seperti biasanya.

Hal tersebut diperkuat melalui Surat Edaran Kemendikbud Tanggal 17 Maret 2020, nomor 26962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran *corona virus disease*

Adriantoni, 2024

**PENGEMBANGAN MODEL KEPEMIMPINAN DIGITAL PADA PERGURUAN TINGGI DALAM
PENINGKATAN LAYANAN AKADEMIK DI UIN IMAM BONJOL PADANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.epi.edu | perpustakaan.upi.edu

(COVID- 19) menginstruksikan seluruh pimpinan perguruan tinggi untuk menjaga pegawai, mahasiswa dan dosen agar mengikuri protokol pencegahan covid-19 yang salah satunya adalah memberlakukan pembelajaran secara daring dari rumah bagi mahasiswa sekaligus memberi kuliah di rumah (Bekerja Dari Rumah/DBR) melalui *video conference, digital documents*, dan sarana daring lainnya.

Sedangkan proses pelayanan akademik di UIN Imam Bonjol sebelum Covid 19 terjadi masih bersifat konvensional. Belum sepenuhnya penggunaan digital diterapkan dalam memberikan layanan kepada mahasiswa. Begitu juga dengan aktivitas surat menyurat masih bersifat datang ke kampus, tanda tangan juga konvensional. Proses bimbingan akademik juga mengharuskan mahasiswa datang ke kampus. Pasca covid 19 proses pembelajaran dan layanan akademik di UIN Imam Bonjol Padang mengalami transformasi menuju penggunaan digital.

Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran daring atau online salah satu permasalahan yang terjadi ialah keterbatasan akses internet, prasarana kampus yang terbatas. Untuk itu, dibutuhkan kemampuan kepemimpinan bagaimana mampu menciptakan team kerja yang baik guna menciptakan pembelajaran yang baik sesuai dengan keadaan saat sekarang ini. Proses perkuliahan juga 100% dilaksanakan secara tatap muka. Pasca covid 19 terjadi proses layanan akademik, perkuliahan, bimbingan akademik, dan surat menyurat beralih menjadi daring walaupun pada pelaksanaan tidak sepenuhnya 100% online.

Peran pemimpin dalam pelaksanaan implementasi kebijakan penggunaan digital amat penting sekali. Suatu kebijakan tidak akan terlaksana dengan baik tanpa ditopang oleh adanya keinginan dari pemimpin yang mau berubah menjadi lebih baik lagi dengan menerapkan digital sebagai alat bantu kelancaran dalam proses layanan akademik, proses perkuliahan, bimbingan akademik serta juga dalam proses surat menyurat.

1.2 Identifikasi Masalah

Pelayanan akademik mengacu pada layanan yang terkait dengan kegiatan pendidikan di perguruan tinggi. Definisi ini menekankan bahwa layanan akademik bertujuan untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam konteks kegiatan akademik di perguruan tinggi. Hal ini mencakup berbagai aspek seperti kurikulum,

silabus, mutu perkuliahan, penyajian materi, evaluasi, praktikum, dan kegiatan bimbingan.

Upaya lembaga pendidikan tinggi dalam memberikan layanan akademik yang baik termasuk menciptakan atmosfera atau budaya akademik yang kondusif. Hal ini melibatkan penyediaan pelayanan yang optimal agar mahasiswa benar-benar merasakannya. Layanan akademik juga mencakup berbagai kegiatan yang memberikan manfaat kepada mahasiswa, seperti penggunaan fasilitas perpustakaan, konseling, layanan administrasi, proses belajar mengajar, fasilitas olahraga, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, layanan akademik dapat dianggap sebagai suatu sistem yang melibatkan serangkaian kegiatan sistematis.

Faktor-faktor yang mempengaruhi layanan akademik melibatkan berbagai aspek, seperti kepemimpinan, teknologi, sistem manajemen, budaya organisasi, sarana dan prasarana, visi, misi, dan fisik institusi. Kinerja seluruh komponen organisasi juga memiliki peran penting dalam pengembangan layanan akademik yang efektif. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan faktor-faktor ini dapat membantu meningkatkan kualitas layanan akademik di perguruan tinggi.

Penelitian ini memiliki fokus pada kualitas layanan akademik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, dengan kepemimpinan digital sebagai salah satu faktor utama yang menjadi sorotan. Beberapa alasan di balik pemilihan faktor-faktor tersebut mencakup permasalahan-permasalahan yang telah diidentifikasi:

1. Kualitas Layanan Akademik yang Belum Maksimal, Penelitian ini dilakukan karena kualitas layanan akademik belum mencapai kinerja maksimal. Pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas layanan akademik dianggap penting untuk perbaikan.
2. Ekspektasi Mahasiswa Belum Terpenuhi: Layanan akademik belum dapat memenuhi ekspektasi mahasiswa, sehingga dapat memberikan citra negatif bagi perguruan tinggi. Menjaga dan meningkatkan kualitas layanan akademik dapat membantu meningkatkan persepsi positif mahasiswa terhadap institusi.
3. Keengganan Pimpinan dalam Mendorong Pemikiran Independen: Adanya keengganan pimpinan untuk mendorong pemikiran independen pada

Adriantoni, 2024

*PENGEMBANGAN MODEL KEPEMIMPINAN DIGITAL PADA PERGURUAN TINGGI DALAM
PENINGKATAN LAYANAN AKADEMIK DI UIN IMAM BONJOL PADANG*

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.epi.edu | perpustakaan.upi.edu

bawahan menjadi salah satu alasan. Kepemimpinan yang kurang mendukung kreativitas dan partisipasi bawahan dapat mempengaruhi kualitas layanan akademik.

4. Gagal Menggunakan Model Kepemimpinan Digital yang Sesuai: Kegagalan untuk menggunakan model kepemimpinan transformasional yang sesuai selama implementasi menjadi isu lainnya. Pemilihan model kepemimpinan yang tidak tepat dapat berdampak negatif pada mutu perguruan tinggi.

Dengan merinci faktor-faktor tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memahami peran kepemimpinan digital dalam meningkatkan kualitas layanan akademik. Dengan pemahaman yang lebih baik terhadap faktor-faktor ini, diharapkan dapat diambil langkah-langkah perbaikan yang konkrit untuk meningkatkan kualitas layanan akademik dan, sebagai akibatnya, mutu perguruan tinggi secara keseluruhan.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Fokus penelitian ini adalah terkait Bagaimana Model kepemimpinan digital dan sistem informasi akademik pada perguruan tinggi dalam peningkatan layanan akademik di UIN Imam Bonjol Padang. Agar penelitian ini lebih fokus, maka Peneliti akan merincikan penelitian ini dengan mengemukakan beberapa pertanyaan yang dituliskan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran layanan akademik di UIN Imam Bonjol Padang?
2. Bagaimana gambaran kepemimpinan digital di UIN Imam Bonjol Padang?
3. Bagaimana gambaran sistem informasi akademik di UIN Imam Bonjol Padang?
4. Bagaimana pengaruh kepemimpinan digital terhadap layanan akademik di UIN Imam Bonjol Padang?
5. Bagaimana pengaruh sistem informasi akademik terhadap layanan akademik di UIN Imam Bonjol Padang?
6. Bagaimana model kepemimpinan digital dengan pemanfaatan sistem informasi akademik dalam peningkatan mutu layanan akademik di UIN Imam Bonjol Padang?

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, maka dapat dilihat bahwa kebaruan penelitian ini adalah tentang model kepemimpinan digital dan sistem informasi akademik pada perguruan tinggi di UIN Imam Bonjol Padang dalam peningkatan layanan akademik.

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini untuk menghasilkan model kepemimpinan digital dengan pemanfaatan sistem informasi akademik dalam peningkatan mutu layanan akademik. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini antarlain untuk:

1. Terdeskripsinya layanan akademik di UIN Imam Bonjol Padang
2. Terdeskripsinya kepemimpinan digital di UIN Imam Bonjol Padang
3. Terdeskripsinya sistem informasi akademik di UIN Imam Bonjol Padang
4. Teranalisisnya pengaruh kepemimpinan digital terhadap layanan akademik di UIN Imam Bonjol Padang
5. Teranalisisnya pengaruh sistem informasi akademik di UIN Imam Bonjol Padang
6. Terumuskannya model kepemimpinan digital dengan pemanfaatan sistem informasi akademik dalam peningkatan mutu layanan akademik di UIN Imam Bonjol Padang

1.5 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Secara umum manfaat dari penelitian yang dilakukan Peneliti dibagi kepada beberapa aspek, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teori

- a. Menambah khazanah pengetahuan dalam konsep pengembangan model kepemimpinan digital pada perguruan tinggi dalam peningkatan layanan akademik.
- b. Sebagai sarana dalam mengkaji keilmuan khususnya pada dimensi kepemimpinan digital dalam peningkatan layanan akademik.
- c. Sebagai bahan dalam diskusi ilmiah untuk menghasilkan penelitian lanjutan dalam pengembangan keilmuan oleh para pemimpin atau administrator serta praktisi Pendidikan

2. Manfaat Secara Praktik

Secara praktik hasil penelitian ini memberikan manfaat, antara lain:

- a. Membantu perguruan tinggi untuk mewujudkan layanan akademik yang berkualitas dengan menerapkan model kepemimpinan digital.
- b. Meningkatkan peran dan pelibatan unsur pimpinan mulai dari rektor, hingga dosen serta tenaga kependidikan dalam implementasi digital.
- c. Sebagai bahan pengambilan kebijakan dalam perbaikan mutu berkelanjutan bagi perguruan tinggi.

1.6 Struktur Organisasi Disertasi

Struktur organisasi disertasi ini diuraikan menjadi lima bab, urutan bab dengan bab lainnya memiliki keterkaitan dan secara utuh yang tidak dapat dipisahkan. Maka untuk memudahkan, diuraikan sebagai berikut:

- Bab I: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian dan struktur organisasi disertasi.
- Bab II: Pada bab ini menguraikan terkait kajian teoritis mengenai dampak dari revolusi industri 4.0, kepemimpinan digital, sistem informasi akademik, dan layanan pengelolaan perguruan tinggi dari berbagai kajian teori terdahulu dan hasil penelitian terdahulu yang relevan serta kerangka pemikiran penelitian.
- Bab III: Pada bab ini menjelaskan metodologi penelitian yang terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.
- Bab IV: Bab ini menjelaskan temuan dan pembahasan hasil penelitian terkait; deskripsi layanan akademik, kepemimpinan digital, sistem informasi akademik, dan teranalisisnya pengaruh dua variabel yaitu kepemimpinan digital dan sistem informasi akademik terhadap layanan akademik hingga melahirkan model kepemimpinan digital dengan pemanfaatan sistem informasi akademik dalam peningkatan layanan akademik di UIN Imam Bonjol Padang.
- Bab V: Bab ini menjelaskan simpulan dari hasil penelitian sehingga terangkum dengan jelas dan juga memberikan implikasi terhadap permasalahan